

MAKNA LEKSIKON *MATATAH*, *MAPANDES* DAN *MASANGIH* : SEBUAH UPACARA POTONG GIGI PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Dewa Ayu Carma Citrawati

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dwijendra
carmacitrawati@gmail.com

Made Anom Sastrawan

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Dwijendra
koprol87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna leksikon *matatah*, *mapandes* dan *masangih* dalam bahasa Bali. Teori metabahasa semantik alami (MSA) digunakan untuk menganalisis struktur semantis leksikon-leksikon tersebut untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya, dengan membedah dengan rinci pembentukan dan makna yang berhubungan dengan upacara potong gigi di Bali. Penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap dengan sumber data utama adalah penutur bahasa Bali. Setelah mengetahui makna semantic alaminya, leksikon-leksikon ini dibedah dengan analisis komparatif, membandingkan makna dengan manuskrip yang memuat tentang upacara potong gigi dan data dianalisis dengan metode padan dan agih. Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *matatah* berasal dari bentuk asal *tatah* yang berarti pahat, *matatah* adalah verba yang secara leksikon berarti memahat. *Masangih* berasal dari bentuk asal *sangih* yang berarti asah, *masangih* adalah verba yang berarti mengasah dan *mapandes* berasal dari kata *pandes* yang berarti tekan. Berdasarkan teori MSA didapatkan makna asli MELAKUKAN yang berpolisemi dengan TERJADI memiliki eksponen 'X melakukan sesuatu terhadap Y, terjadi sesuatu terhadap Y' untuk leksikon-leksikon yang berkaitan dengan upacara potong gigi di Bali. Leksikon-leksikon yang berkaitan dengan upacara potong gigi ini memiliki makna yang berbeda jika dihubungkan dengan konteks upacara potong gigi.

Kata Kunci: MSA, makna leksikon, upacara potong gigi, Bahasa Bali

Abstract

This study aims to analyze the meaning of lexicon *matatah*, *mapandes* and *masangih* in Balinese. The theory of natural semantic metalanguage (NSM) is used to analyze the semantic structure of the lexicons to find out the meaning contained therein, by discussing in detail the formation and meaning associated with ceremonial cutting teeth in Bali. This research uses the listening method and the proficient method with the main data source is Balinese speakers. After knowing the natural semantic meaning, the lexicons were dissuaded with comparative analysis, comparing the meanings with manuscripts containing the ceremonial cutting of teeth and the data were analyzed by the matching and agih method. The results of data analysis are presented using formal and informal methods. The results of this study indicate that the word *matatah* comes from the form that *tatah* which means carve, *matatah* is a verb which lexicon means sculpting. *Masangih* is derived from the original form *sangih* which means hone, *masangih* is a verb meaning to sharpen and *mapandes* comes from the word *pandes* which means press. Based on the MSA theory, the original meaning of DOING a polemic with HAPPENING has the exponent 'X doing something to Y, something happens to Y' for the lexicons associated with the ceremonial cutting of teeth in Bali. The lexicons associated with the tooth-cutting ceremony have different meanings when related to the context of the tooth-cutting ceremony.

Keywords: NSM, lexicon meaning, tooth-cutting ceremony, Balinese language

1. PENDAHULUAN

Pada tataran klausa, fungsi leksikon adalah untuk membangun pertautan makna antar leksikon. Ullmann (2009:80) menyatakan bahwa makna adalah hubungan timbal balik antara kata dan pengertian. Makna memberikan sebuah ciri pembeda terhadap suatu kata sehingga antar satu leksikon dengan leksikon lainnya memiliki fitur-fitur pembeda. Pembentukan makna dalam suatu bahasa tidak hanya berdasarkan proses secara gramatikal dan leksikal saja tetapi juga makna terbentuk dalam dunia yang lebih luas yaitu tataran konteks.

Makna tidak akan ada tanpa leksikon. Leksikon tidak akan berarti tanpa makna. Sebuah leksikon juga tidak akan memiliki makna tanpa suatu konteks di dalamnya. Beberapa ahli menyatakan bahwa istilah konteks dalam suatu makna dapat diklasifikasikan berdasarkan konteks verbal dan konteks situasi. Konteks dalam sebuah leksikon memegang peranan penting dalam memastika suatu makna leksikon tertentu yang memiliki ambiguitas jika berdiri sendiri dalam suatu konteks.

Hal ini ditemukan dalam bahasa Bali. Bahasa Bali memiliki kekayaan leksikon. Bahasa Bali mampu bertahan karena budaya dan agama sebagai penopang sehingga keberadaan bahasa Bali masih kokoh hingga kini. Dalam membedah sebuah leksikon dalam bahasa Bali, apalagi yang berkaitan dengan agama dan budaya tentu tidak bisa hanya melihat pembentukan dan makna leksikon tersebut secara gramatikal saja. Leksikon dalam bahasa Bali yang berkaitan dengan budaya dan agama harus dibedah berdasarkan konteksnya.

Salah satu upacara besar di Bali adalah upacara potong gigi. Upacara yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu di Bali. Upacara potong gigi adlaah salah satu upacara manusia yadnya yang dilakukan pada anak laki-laki umur 16 tahun dan anak perempuan yang telah datang bulan. Makna upacara potong gigi adalah sebagai simbol untuk mengurangi sadripu yaitu enam musuh yang bersemayam dalam diri manusia, selain itu juga bertujuan untuk memelihara serta membersihkan lahir batin manusia, sehingga dapat mengarahkan orang yang di upacarai kepada perubahan prilaku yang lebih baik (Budhawati,2013:47).

Umat hindu Bali mengenal beberapa leksikon untuk upacara potong gigi yaitu *matatah*, *mapandes* dan *masangih*. Ketiga leksikon tersebut dapat dibedah untuk mengetahui makna asali masing-masing leksikon dan memiliki peluang bermakna semantis yang halus.

2. METODE

Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, mengambil beberapa pengertian leksikon dalam kamus bahasa Bali dan wawancara dengan beberapa narasumber. Informan yang diwawancarai adalah informan yang berasal dari kabupaten Klungkung. Dipilihnya informan dari Kabupaten Klungkung sesuai dengan Hasil Keputusan Pesamuhan Agung Bahasa Bali tahun 1974. Bahasa standar atau ragam baku mulanya berasal dari masyarakat tutur bahasa Bali, yang berdomisili di Klungkung kota dan sekitarnya (Sulaga dkk, 1996: 9). Kemudian dicocokkan dengan *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali* (2008) agar leksikon-leksikon yang didapatkan bukanlah dialek individu yang tidak dapat

dipertanggungjawabkan. Teknik pencatatan diterapkan dalam pengumpulan data yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Metabahasa Semantik Alami.

Metabahasa semantik alami adalah suatu pendekatan yang dapat memberikan analisis pada suatu makna bahasa yang lebih jelas. Analisis bahasa yang ingin dibedah adalah satu makna untuk satu bentuk, satu bentuk untuk satu makna. Tidak akan ada bias makna dan ambiguitas di dalamnya. Dengan kata lain, satu butir leksikon mampu mewahani satu makna yang diungkapkan dengan satu butir leksikon agar tidak terkesan bahwa pemerian makna berputar terhadap satu leksikon (Sudipa, 2012:1). Teori Metabahasa Semantik Alami ini, memaparkan makna yang dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah yang pada umumnya bisa dipahami oleh semua penutur asli (Weirzbicka, 1996:10).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga leksikon yang digunakan masyarakat hindu Bali yang bermakna upacara potong gigi. Leksikon-leksikon tersebut adalah *masangih*, *matatah* dan *mapandes*. Ketiganya akan dibedah dengan teori MSA sehingga menghasilkan pemetaan komponen sehingga makna yang dihasilkan.

A. Pemetaan Komponen Makna

3.1 *Masangih*

Masangih berasal dari kata *sangih*, yang berarti *asah*. *Sangih* adalah verba yang menyatakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat sesuatu menjadi lebih runcing. Penggunaan leksikon *sangih* dapat dilihat pada contoh di bawah ini:

(3-1)	<i>Yén</i> jika <i>sangih</i> asah	<i>tiuké</i> pisauN (e)-DEF <i>malu</i> dahulu	<i>puntul</i> tumpul <i>ditu</i> di sana LOK
-------	---	---	---

‘Jika pisau itu tumpul asah dulu di sana’
(Klungkung)

(3-2)	<i>tiuké</i> pisauN (é) DEF <i>masangih</i> (ma)asah	<i>ento</i> itu <i>dibi</i> kemarin	<i>suba</i> sudah
-------	---	--	----------------------

‘Pisau itu sudah diasah kemarin’
(Klungkung)

Penggunaan leksikon *sangih* dalam (3-1) dan (3-2) berarti membuat suatu benda yang tumpul menjadi tajam kembali. Manusia sebagai pelaku aktivitas yaitu X melakukan

sesuatu terhadap Y yaitu entitas non-animate (tidak bernyawa) yaitu benda tajam. Untuk melakukan aktivitas tersebut, X memerlukan benda lain seperti batu dan benda keras lainnya sebagai alas. AKtivitasnya dilakukan dengan gerakan searah pada bagian permukaan Y dengan bagian tubuh (tangan) X dengan bertumpu pada benda lain. Pada kegiatan ini pemetaan eksponennya adalah “X menginginkan ini sehingga sesuatu yang baik terjadi pada Y.

3.2 Matatah

Matatah berasal dari bentuk dasar *tatah*. *Tatah* berarti pahat. *Matatah* berarti memahat. Pada contoh di bawah ini akan dijelaskan penggunaan kata *tatah* dalam konteks kehidupan sehari-hari.

(3-3)	<i>Kayuné</i> kayu (e)DEF dadi menjadi ‘Kayu dipahat agar menjadi patung’ (Klungkung)	<i>tataha</i> pahatV(a) <i>patung</i> patung	<i>apang</i> agar <i>ditu</i> ditu
-------	--	---	---

Penggunaan leksikon *tatah* dalam (3-3) berarti membuat suatu benda menjadi bentuk yang lain. Manusia sebagai pelaku aktivitas yaitu X melakukan sesuatu terhadap Y yaitu entitas non-animate (tidak bernyawa) yaitu kayu. Aktivitasnya dilakukan dengan gerakan pada bagian permukaan Y dengan bagian tubuh (tangan) X dengan bantuan alat lain. Pada kegiatan ini pemetaan eksponennya adalah “X menginginkan ini sehingga sesuatu yang baik terjadi pada Y.

3.3 Mapandes

Mapandes berasal dari kata *pandes* atau *tandes* yang berarti tekan. Mapandes berarti menekan sesuatu. Pada contoh di bawah ini akan dijelaskan mengenai bentuk mapandes.

(3-4)	<i>Yén</i> jika sinah pasti ‘Jika besi itu ditekan pasti menjadi lurus’ (Klungkung)	<i>besiné</i> besiN (e)-DEF <i>suba</i> sudah	<i>tandes</i> ditekan <i>beneng</i> lurus
-------	--	--	--

Penggunaan leksikon *mapandes* dalam (3-4) berarti menekan suatu benda. Manusia sebagai pelaku aktivitas yaitu X melakukan sesuatu terhadap Y yaitu entitas non-animate (tidak bernyawa) . Untuk melakukan aktivitas tersebut, X memerlukan benda lain seperti batu dan benda keras lainnya. Aktivitasnya dilakukan dengan gerakan menekan pada Y dengan bagian tubuh (tangan) X dengan bertumpu pada benda lain. Pada kegiatan ini pemetaan eksponennya adalah “X menginginkan ini sehingga sesuatu yang baik terjadi pada Y.

B. Makna Upacara Potong Gigi

Upacara potong gigi di Bali adalah upacara yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Bali. Upacara ini dilaksanakan sekali seumur hidup. Upacara ini dilaksanakan terhadap anak laki-laki berusia 16 tahun ke atas dan perempuan yang telah datang bulan. Upacara potong gigi disebut mapandes, matatah, masangih. Berdasarkan pembentukan kata ketiga kata ini memiliki makna yang sama sebagai sebuah simbol menajamkan pikiran, menekan nafsu dan memperbaiki diri. Makna upacara potong gigi adalah sebagai simbol untuk mengurangi sadripu yaitu enam musuh yang bersemayam dalam diri manusia, selain itu juga bertujuan untuk memelihara serta membersihkan lahir batin manusia, sehingga dapat mengarahkan orang yang di upacarai kepada perubahan perilaku yang lebih baik.

4. PENUTUP

Leksikon matatah, masangih dan mapandes adalah leksikon yang dapat dipetakan maknanya menjadi X menginginkan ini sehingga sesuatu yang baik terjadi pada Y. Leksikon-leksikon tersebut memiliki makna yang berbeda. Tetapi dalam upacara manusia yadnya potong gigi ketiganya digunakan sebagai sebuah istilah untuk suatu aktivitas yang berkaitan dengan pemusnahan sadripu di dalam kehidupan manusia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budhawati, Ni Putu Sudewi. 2013. "Upacara Potong Gigi Ditinjau Dari Filsafat Dan Fenomena Sosial Masyarakat Hindu Di Lombok". *Ganeç Swara* Vol. 7 No.2 September 2013. <http://unmasmataram.ac.id/wp/wp-content/uploads/6-NI-PUTU-SUDEWI-BUDHAWATI.pdf> didownload pada tanggal 1 Desember 2019.
- Sudipa, I Nengah. 2004. "Verba Bahasa Bali, sebuah Kajian Metabahasa Semantik Alami" Disertasi Doktor Linguistik-Denpasar.
- Tim Penyusun. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. 1996. Denpasar: pemerintah Propinsi Daerah Tingkat 1 Bali.
- Tim Penyusun kamus. 2008. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara dan Sastra Bali bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Tim Penyusun kamus. 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan dasar Provinsi Bali
- Ullmann, Stephen. 2009. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Prime and Universal*. Oxford: Oxford University.